

PEMBERDAYAAN PENGRAJIN TENUN DI KAMPUNG TENUN SULAA OLEH DINAS PERINDUSTRIAN DAN PERDAGANGAN KOTA BAUBAU

Muh.Naufal Hisyam

NPP. 30.1351

Asdaf Kota Baubau, Provinsi Sulawesi Tenggara

Program Studi Pembangunan Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat

Email: m.naufalhisyam@gmail.com

Pembimbing Skripsi: Dr. Rossy Lambelanova, AP, S.IP, M.Si

ABSTRACT

Problem Statement/Background (GAP): *Woven fabric is one of the local wisdoms owned by Baubau City. Where the craftsman center is located in the Sulaa Village where most of the people work as craftsmen with meager income to meet their needs. Purpose:* This study aims to look at the efforts of the Industry and Trade Office of Baubau City, Southeast Sulawesi Province in empowering weaving craftsmen in the Sulaa weaving village. **Method:** This study uses the theory of empowerment put forward by Lambelanova. The design of this research is a qualitative research with descriptive method and inductive approach. The descriptive method is considered suitable because it aims to make a systematic and accurate picture/writing. Data collection techniques were carried out by interviews, observation and documentation. Then data analysis is done through data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions. **Result:** He results of this study indicate that the empowerment of weaving craftsmen in the Sulaa weaving village has not been carried out properly where there are still several obstacles such as the interest of the younger generation, limited capital and also a lack of non-machine looms. **Conclusion:** The suggestion that the researcher wants to convey in writing this thesis is to increase training for craftsmen and provide assistance so that weavers can produce the best quality cloth.

Keywords: *Local Wisdom, Craftsmen, Woven Fabrics, Empowerment*

ABSTRAK

Permasalahan/Latar Belakang (GAP): Kain tenun merupakan salah satu kearifan lokal yang dimiliki oleh Kota Baubau. Dimana Pusat pengrajin berada di Kelurahan Sulaa yang masyarakatnya sebagian besar bekerja sebagai pengrajin dengan penghasilan yang tidak seberapa untuk mencukupi kebutuhannya. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk melihat upaya dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Baubau Provinsi Sulawesi Tenggara dalam memberdayakan para pengrajin tenun di kampung tenun sulaa. **Metode:** Penelitian ini menggunakan teori pemberdayaan yang dikemukakan oleh Lambelanova. Desain penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif dan pendekatan induktif. Metode deskriptif dirasa cocok karena bertujuan untuk membuat gambaran/tulisan secara sistematis dan akurat. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Kemudian analisis data dilakukan melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. **Hasil/Temuan:** Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan pengrajin tenun di kampung tenun sulaa belum terlaksana dengan baik dimana masih ada beberapa kendala seperti masih minat generasi muda, keterbatasan modal dan

juga kekuarangan Alat Tenun Bukan Mesin. **Kesimpulan:** Adapun saran yang ingin disampaikan peneliti dalam penulisan skripsi ini yaitu dengan memperbanyak pelatihan bagi para pengrajin serta pemberian bantuan agar penenun dapat menghasilkan kain dengankualitas terbaik.

Kata kunci: Kearifan Lokal, Pengrajin, Kain Tenun, Pemberdayaan

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Di Indonesia sudah banyak industri kecil atau industri rumah tangga yang dikembangkan salah satunya yaitu industri kain tenun. Indonesia adalah negara yang beragam terutama pada jenis kain tenun yang dimiliki, Indonesia memiliki begitu banyak jenis kain tenun dari setiap wilayah dan tentunya dengan ciri khas yang berbeda-beda dari tiap-tiap daerahnya. Kain tenun mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Kain tenun tak hanya mempunyai fungsi sebagai pakaian untuk menutupi tubuh, tetapi ada fungsi lain seperti fungsi sosial, agama, estetika, ekonomi dan aspek-aspek lain dalam kehidupan. Dari aspek ekonomi, kegiatan menenun merupakan salah satu usaha yang bisa menambah penghasilan, karena kain tenun yang dihasilkan dari kegiatan tersebut memiliki nilai jual yang tinggi. Nilai jual akan semakin tinggi jika kain terbuat dari bahan-bahan yang berkualitas dan dengan motif yang khusus. Peluang ekonomi yang ada bisa juga dilihat dari segi pemanfaatan atau fungsinya, dimana pada mulanya kain tenun hanya digunakan di kalangan tertentu, namun pada perkembangannya kini kain tenun sudah dapat dipakai oleh masyarakat umum.

Dari sekian banyak jenis kain tenun yang ada di Indonesia, Provinsi Sulawesi Tenggara merupakan salah satu yang memiliki pengrajin tenun. Dimana Provinsi Sulawesi Tenggara memiliki begitu banyak jenis kain tenun diantaranya kain tenun buton yang terletak di Kota Baubau. Kerajinan tenun buton biasanya menggambarkan objek alam yang mereka temukan di sekitarnya, tenun buton juga kaya akan warna-warna, inilah yang menjadi ciri khas kerajinan tenun tersebut. Selain itu juga kain tenun ini dianggap mampu menjadi perekat sosial antar sesamanya dimanapun mereka berada. Salah satu daerah di kota Baubau menjadi daerah pengrajin kain tenun buton yang digadang-gadang menjadi daerah terbesar penghasil kain tenun buton. Daerah tersebut adalah Kampung Sulaa. Kampung Sulaa atau Kelurahan Sulaa berada di Kecamatan Betoambari, Kota Baubau. Menjadi daerah dengan penduduknya yang bermata pencaharian sebagai nelayan dan pengrajin tenun, pada tahun 2018 Kampung Sulaa diresmikan sebagai kampung wisata tenun yang dimiliki oleh Kota Baubau. Pengrajin tenun buton di Kampung Sulaa didominasi oleh ibu-ibu dan kaum perempuan lainnya untuk membantu mencari penghasilan tambahan selain yang di dapat dari para suami atau kaum laki-laki yang bekerja sebagai nelayan.

1.2. Kesenjangan Masalah yang Diambil (GAP Penelitian)

Di Kampung Tenun Sulaa pembuatan kain tenun masih sangat tradisional, teknik pembuatannya masih menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) walaupun zaman modern seperti sekarang ini telah berkembang Alat Tenun Mesin (ATM). Namun, kampung tenun sulaa masih tetap menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) yang merupakan warisan nenek moyang dan merupakan salah satu unsur kebudayaan yang perlu dilestarikan. Selain itu pembuatan kain tenun dengan menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) ini juga dapat membuat kualitas dari kain tenun yang begitu khas dan unik, sehingga tidak heran jika dijual dengan harga yang cukup mahal.

Beberapa masalah yang dihadapi bagi pengrajin tenun yaitu susahny mendapatkan benang yang digunakan dalam proses menenun dimana benang yang di gunakan bukanlah benang biasa melainkan benang khusus dan benang tersebut tidak ada di Kota Baubau tetapi harus didatangkan langsung dari luar kota salah satunya ada di Provinsi Bali. Selain itu permasalahan juga terjadi dari segi pemasaran dimana menurut Ibu Hatia proses pemasaran yang dilakukan dalam upaya penjualan

kain tenun masih terbilang kurang oleh karna itu perlu adanya peningkatan. Dengan berbagai macam masalah yang ada di lapangan, diharapkan Pemerintah Kota Baubau terkhusus Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Baubau dapat membantu mengatasi masalah terserbut serta dapat memberdayakan para pengrajin untuk peningkatan industri kain tenun buton ini.

1.3. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini terinspirasi oleh beberapa penelitian terdahulu. Penelitian dari Wahyu Iriani, Hardi Warsono, Hesti Lestari yang berjudul “Pemberdayaan Pengrajin Batik di Kabupaten Kebumen”, berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka, dapat diketahui faktor-faktor yang terdapat pada lingkungan internal dan lingkungan eksternal, yang berkaitan dengan pemberdayaan perajin batik di Kabupaten Kebumen.

Penelitian dari Sri Umi Mintarti W. Sri Handayani, Rizza Megasari , Rizky Dwi Putri yang berjudul “Pemberdayaan *Home Industry* Kerajinan Bambu Menuju Kemandirian”, menjelaskan bahwa tingkat partisipasi yang tinggi dari mitra program pengabdian kepada masyarakat memberikan dampak positif bagi pelaksanaan program, terlihat dari kehadiran para pengrajin yang antusias untuk mengikuti pelatihan dan dukungan dari perangkat desa Sonobekel Tanjunganom Nganjuk.

Penelitian dari Ahmad Hazas Syarif, Fahria Alia yang berjudul “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Oleh Pengrajin Patung Di Dusun Lemahdadi, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul”, menjelaskan bahwa Berkurangnya pengangguran disekitar desa Lemahdadi. Hal ini terbukti dengan banyak masyarakat yang pada mulanyamenganggur dan tidak mempunyai pekerjaan tetap, dapat terserap didunia kerja. Lalu setelah adanya beberapa industri patung ini akhirnya banyak menyerap tenaga kerja, yang sebagian besar berasal dari daerah sekeliling Lemadadi ada juga yang berasal dari luar daerah seperti dari Temanggung dan Magelang.

Penelitian dari Siti Asiva Putridani yang berjudul “Pemberdayaan Pengrajin Tenun”, menjelaskan bahwa proses pemberdayaan pengrajin tenun di Sentra Kerajinan desa wisata Gamplong yaitu melakukan pelatihan, melakukan pendampingan, dan evaluasi. Inovasi yang dilakukan yaitu inovasi produk yang menghasilkan design unik dan baru untuk diaplikasikan pada kerajinan tenun. Faktor pendukungnya ialah adanya event-event, potensi alam, kerajinan tenun, dan ATBM. Sedangkan faktor penghambat yaitu minimnya dukungan dari masyarakat, generasi penerus dan persaingan harga.

1.4. Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Penulis melakukan penelitian yang berbeda dan belum dilakukan oleh penelitian terdahulu. Perbedaan tersebut terletak pada permasalahan utamanya, yaitu dimana permasalahan utama penelitian sebelumnya yakni jenis kerajinan yang jelas berbeda dengan kerajinan yang diteliti oleh peneliti pada penelitian kali ini yang tentunya juga akan mempengaruhi hasil penelitian berdasarkan pada ahsil wawancara, observasi dan juga dokumentasi.

1.5. Tujuan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, menganalisis dan mendeskripsikan pemberdayaan pengrajin tenun di Kampung Tenun Sulaa Oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Baubau, faktor penghambat dan pendukung serta upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut.

II. METODE

Pendekatan penelitian menurut Jonathan Sarwono dalam Nasruddin (2019:35): “Pendekatan penelitian diumpamakan sebagai sebuah jalan bagi peneliti yang digunakan untuk mengarahkan proses berlangsungnya penelitian secara tepat sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, karena tanpa adanya pendekatan penelitian yang benar, maka tidak memungkinkan bagi seorang peneliti melakukan

penelitiannya dengan baik”.

Denzin dan Lincoln dalam Creswell (2015:58) menyatakan bahwa: “Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang terdiri dari serangkaian praktik penafsiran secara kasar yang membuat dunia menjadi semakin terlihat. Mereka mengalihkan dunia menjadi ikatan representasi, melalui observasi, wawancara, dokumentasi, catatan pribadi, dan perekaman. Hal ini berarti bahwa seorang peneliti dengan penelitian kualitatif mengenali dan mempelajari benda-benda di lingkungannya, dengan memaknai fenomena dalam sudut pandang yang diberikan kepada peneliti oleh masyarakat”.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan induktif. Nazir (2011:52) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk melakukan suatu penelitian terhadap objek penelitian saat ini yang bertujuan mencapai suatu rekaan terkait fakta-fakta yang didapat, sifat-sifat hingga hubungan antar fenomena yang diteliti secara sistematis dan akurat. Hal ini dikarenakan dalam proses penelitian dilaksanakan berdasarkan fakta-fakta yang ada dilapangan mengenai pemberdayaan pengrajin tenun di Kampung Tenun Sulaa Oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Baubau. Peneliti meneliti fakta-fakta di lapangan dan kemudian mendeskripsikannya secara sistematis, aktual, dan akurat untuk menarik kesimpulan umum berdasarkan fakta-fakta tersebut Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini informan ditentukan melalui teknik *purposive dan snowball sampling*. Teknik analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian yang dianalisis menggunakan teori pemberdayaan masyarakat yang terdiri dari 6 (enam) dimensi yaitu: penilaian kebutuhan masyarakat, dilaksanakan oleh OPD/LSM terkait, pembauran masyarakat, melibatkan potensi lokal, pengawasan dan evaluasi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberdayaan masyarakat termasuk ke dalam aspek khusus dimana harus termuat didalamnya garis besar dari bagaimana masyarakat Kota Baubau khususnya masyarakat Desa Kelurahan Sulaa sanggup mengembangkan potensi pembuatan kain tenun yang miliknya sehingga kesejahteraan hidup akan tercapai.

3.1 Pemberdayaan Pengrajin Tenun di Kampung Tenun Sulaa

Pada bagian ini peneliti akan menjelaskan hasil penelitian sesuai dengan tahapan pemberdayaan menurut Lambelanova dalam *The 2019 WEI International Academic Conference Proceedings* (2019:137-138), yang menjelaskan mengenai tahapan pemberdayaan yang dari Penilaian Kebutuhan Masyarakat, Dilaksanakan Oleh OPD/LSM Terkait, Pembauran Masyarakat, Melibatkan Potensi Lokal, Pengawasan, dan Evaluasi.

3.1.1 Penilaian Kebutuhan Masyarakat

Berikut merupakan data jenis-jenis kebutuhan para pengrajin sesuai pendataan yang dilakukan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Baubau:

Tabel 3.1
Jenis Kebutuhan Pengrajin

Jenis Kebutuhan	Tahun		
	2020	2021	2022
ATBM	-	✓	-
Benang	✓	✓	✓
Pewarna Kain	-	-	✓
Gedokan	-	-	✓

Sumber : Diolah oleh peneliti, 2023

Pemerintah Kota Baubau dalam hal ini Dinas Perindustrian dan Perdagangan melakukan pendataan para pengrajin dengan melibatkan pihak Kelurahan Sulaa untuk mengetahui data para pengrajin, masalah serta cara penyelesaian dan juga Dinas Perindustrian dan Perdagangan datang langsung ke tempat para pengrajin dan mendata siapa saja yang akan mengikuti pelatihan dengan mengutamakan para remaja pengrajin yang mengikuti pelatihan dengan harapan mereka memiliki ide yang maju dalam membuat kain tenun, serta dalam pemberian bantuan sendiri pendataan dilakukan dengan cara melihat langsung apakah alat yang dibutuhkan sesuai dengan kebutuhan dari para pengrajin yang ada di kampung tenun sulaa. Kegiatan pendekatan penilaian kebutuhan masyarakat yang dilakukan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Baubau terhadap para pengrajin tenun di kampung tenun sulaa untuk meningkatkan kesejahteraan dan menaikkan angka perekonomian. Penilaian kebutuhan masyarakat diperluas dengan langkah sebagai berikut:

a. Pelatihan Pembuatan Kain Tenun

Pemerintah Kota Baubau sangat berharap kain tenun khas Baubau atau yang dikenal dengan kain tenun buton ini dapat bersaing di kanca nasional maupun internasional dan juga memiliki nilai jual yang tinggi, untuk itu Pemerintah Kota Baubau melalui Dinas Perindustrian dan Perdagangan memberikan pelatihan bagi para pengrajin tenun baik pelatihan cara pembuatan maupun pelatihan untuk membuat motif baru yang dapat menarik perhatian bagi para pembeli dan juga pengguna kain tenun. Kegiatan pelatihan ini berbasis minat dan potensi diri dari seluruh pengrajin yang ada di kampung tenun sulaa yang kemudian dikumpulkan, disatukan dan dikembangkan menjadi satu idee jenis pelatihan dengan arah tujuan peningkatan kualitas kain tenun dan juga kreatifitas dalam membuat motif baru pada kain tenun. Pelatihan ini sangat berguna bagi kami para pengrajin terutama pengrajin-pengrajin muda yang mengikuti pelatihan ini. Dimana dengan adanya pelatihan ini kami memiliki ide baru dalam membuat motif-motif yang menarik untuk kain tenun, melihat di daerah lain begitu banyak motif yang mereka buat untuk kain tenun untuk itu kami senang ada pelatihan ini dengan harapan kain tenun buton lebih dikenal dikanca nasional maupun internasional

b. Fasilitas Pendukung

Untuk menyukseskan sebuah kegiatan tentu harus disertakan dengan fasilitas pendukung yang mumpuni. Fasilitas merupakan sebuah sumber daya yang telah disediakan dengan tujuan dapat melancarkan dan memudahkan selama proses suatu kegiatan itu berlangsung. Sama halnya dengan kegiatan pembuatan kain tenun yang dilakukan oleh para pengrajin tenun dikampung tenun sulaa. Pemerintah Kota Baubau melalui Dinas Perindustrian dan Perdagangan telah memberikan perhatian khusus kepada para pengrajin untuk mengembangkan potensi dengan menyediakan fasilitas sehingga tujuan awal dari program Pemerintah Kota Baubau.

3.1.2 Dilaksanakan Oleh OPD Terkait

Dinas Perindustrian dan Perdagangan dipercaya menaungi program tersebut berdasarkan tugas pokok dan fungsi dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan sesuai dengan Peraturan Walikota Baubau Nomor 05 tahun 2017 tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi, Serta Tata Kerja Pada Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kota Baubau. Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Baubau mempunyai tugas pokok menyelenggarakan urusan pemerintahan dibidang Perindustrian dan Perdagangan serta tugas-tugas lainnya yang diberikan oleh Walikota. Selain Dinas Perindustrian dan Perdagangan ada beberapa OPD yang menjalankan program pemberdayaan terhadap para pengrajin seperti dicantumkan pada tabel 3.2 berikut:

Tabel 3.2
Daftar OPD Terkait Pemberdayaan Pengrajin

No	Nama OPD	Waktu
1	Dinas Koperasi dan Usaha Kecil Menengah	Oktober
2	Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak	Juli
3	Dinas Sosial	Mei

Sumber : Diolah Peneliti 2023

Kegiatan pelatihan dan pemberian bantuan ini diamanah oleh Pemerintah Kota Baubau kepada Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Baubau untuk menyelenggarakan kegiatan pelatihan dan pemberian bantuan yang telah dirancang dan ditetapkan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan. Hal ini sejalan dengan peran dan tugas serta fungsi dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan dalam Peraturan Walikota Baubau Nomor 05 tahun 2017 tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi, Serta Tata Kerja Pada Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kota Baubau.

3.1.3 Pembauran Masyarakat

Pembauran termasuk kedalam prinsip kesetaraan yang berpedoman dalam proses pemberdayaan masyarakat. Apabila masyarakat dapat sepenuhnya berbaur satu sama lain, maka kesejajaran dan kesetaraan sosial serta kedudukan akan tercipta, baik dari golongan kaum adam ataupun kaum hawa, usia muda bahkan usia tua. Dinas Perindustrian dan Perdagangan sangat mendukung kaum muda dalam melakukan pengembangan diri dalam keahlian pembuatan kain tenun untuk itu pelatihan yang diadakan juga terbuka untuk para kaum muda yang berminat dan yang telah berprofesi sebagai penenun karena kaum muda inilah yang akan menjadi penerus dalam membuat kain tenun.

a. Pemberdayaan

Kegiatan pemberdayaan pengrajin dalam hal ini merangsang dan menstimulasi potensi dari masyarakat Kelurahan Sulaa, agar potensi yang selama ini ada dapat dimanfaatkan dan dikembangkan dengan baik untuk menunjang perekonomian para pengrajin tenun di kampung tenu sulaa. Para pengrajin tenun di kampung tenu sulaa sebagai peserta pelatihan harus mampu menangkap dan memberikan respons kepada fasilitator. Fasilitator disini berperan sebagai pemateri yang harus menyajikan dan membagikan berbagai macam ilmu berkaitan dengan kain tenun. Memang proses ini membutuhkan waktu yang tidak sedikit, namun jika dimanfaatkan oleh para pengrajin dengan baik maka akan menunjukkan hasil yang maksimal. Pelatihan kerajinan tenun harus dimanfaatkan dengan sungguh-sungguh oleh para peserta dengan mengingat waktu pelatihan yang tidak banyak. Selama proses pelatihan berlangsung, selama itu pula para peserta ini diberdayakan. Para peserta diberikan kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif dan bersifat kontinuitas sesuai dengan kapasitas dan kapabilitas potensi yang dimiliki oleh masing-masing peserta. Pada tahap ini para peserta dibekali berupa pengetahuan, wawasan, keterampilan, dan fasilitas produksi yang selanjutnya mereka gunakan untuk mengembangkan potensi diri mereka masing-masing.

b. Pendampingan

Perjalanan dan pengembangan suatu usaha dapat terbilang dinamis karena bisa saja terjadi sebuah *up and down* yang signifikan. Keberhasilan sebuah program bukan hanya disebabkan oleh usaha para peserta, namun juga harus memperhitungkan keberadaan dari fasilitator yang setiap saat mendampingi para pengrajin untuk mengoptimalkan kegiatan pembuatan kain tenun yang

dilakukan. Dinas juga melakukan pendekatan berupa pendampingan kepada kami para pengrajin. Pendampingan ini dilakukan untuk membantu kami para pengrajin serta baik dalam hal pemberian bantuan sesuai keadaan masing-masing pengrajin juga pendampingan jika para pengrajin mendapat kendala dalam memproduksi kain tenun.

Dalam dimensi pembauran masyarakat yang terdiri dari beberapa indikator, sudah berjalan baik dan dapat disimpulkan bahwa dalam pelatihan dan pengawasan ini, semua yang mendapat pelatihan dan pengawasan dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan, tidak menjunjung salah satu pihak dan tidak merendahkan pihak lain. Semuanya setara masih dalam tahap belajar dan berlatih. Adanya pembauran ini juga akan lebih mendekatkan satu sama lain, saling terbuka dan saling mengakui kelebihan serta kekurangan yang dimiliki.

3.1.4 Melibatkan Potensi Lokal

Melibatkan potensi lokal merupakan cara yang dilakukan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan dalam menggali potensi masyarakat khususnya para pengrajin tenun di kampung tenun sulaa. Dimana potensi lokal yang dimaksud ialah kain tenun khas Kota Baubau atau yang biasa disebut dengan kain tenun buton dimana kelurahan sulaa sendiri telah menjadi pusat kerajinan tenun dan telah ditetapkan sebagai kampung tenun oleh pemerintah karna mayoritas masyarakat berprofesi sebagai pengrajin tenun. Selain kain tenun ada beberapa jenis kearifan lokal yang ada di Kota Baubau seperti pada tabel 3.3 berikut.

Tabel 3.3
Jenis Kearifan Lokal Kota Baubau

No	Jenis Kearifan Lokal Kota Baubau		
	Pariwisata	Kuliner	Kerajinan
1	Pantai Nirwana	Parende	Kampurui
2	Pantai Kamali	Kaholeo	Gerabah
3	Benteng Keraton	Tuli-Tuli	Mutiara

Sumber : Diolah Oleh Peneliti 2023

Selain kain tenun, Kota Baubau memiliki beragam kerajinan seperti yang tertera pada tabel di atas, dimana hal ini mengakibatkan pemerintah Kota Baubau khususnya Dinas Perindustrian dan Perdagangan juga fokus mengembangkan industri kerajinan lain yang ada sehingga tidak hanya fokus kepada pengembangan industri kain tenun saja. Dimensi ini sudah optimal yang memperlihatkan pengrajin tenun harus berkesempatan untuk mengambil peluang emas. Selain dapat mengembangkan potensi diri, tujuan Pemerintah Kota Baubau juga menginginkan agar kain tenun ini tetap bertahan sebagai kearifan lokal yang dimiliki Kota Baubau dan masyarakat dapat berdaya sehingga perekonomian masyarakat tersebut akan terangkat.

3.1.5 Pengawasan

Pengawasan yang dimaksud berupa sebuah tindakan mengawasi secara langsung dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan. Pengawasan dilakukan untuk memberikan rasa aman dan nyaman serta membantu para pengrajin jika menemukan kendala yang terjadi saat memproduksi kain tenun dan memasarkan kain tenun. Pengawasan dilakukan agar para peserta pelatihan dapat merasa aman dan nyaman. Peran Dinas Perindustrian dan Perdagangan harus aktif dalam menciptakan ketertiban selama para pengrajin memproduksi kain tenun. Meskipun tidak setiap saat kami mengawasi setidaknya pengawasan yang kami lakukan rutin tiap bulan. Kami memberikan perhatian kepada para pengrajin dengan cara mengawasi dan juga untuk mengontrol fungsi dari teknologi produksi dan fasilitas lainnya. Dimensi pengawasan sudah terlaksana dengan baik. Dinas Perindustrian dan Perdagangan

seharusnya menjadi wadah yang dapat memberikan kenyamanan dan keamanan bagi setiap peserta sehingga bisa berdampak baik pada hasil akhir produk yang dihasilkan memiliki kualitas yang tinggi.

3.1.5 Evaluasi

Suatu proses identifikasi untuk menilai pencapaian dalam kegiatan yang dilakukan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan berlandaskan dengan ketetapan yang telah ditentukan sebelumnya berupa penilaian akhir dari kegiatan pelatihan ini dengan cara menilai, mengukur, memberikan perbaikan, menganalisis dan memberikan masukan dan perbaikan untuk peningkatan pemberdayaan para pengrajin di kampung tenun sulaa. Evaluasi dilakukan dengan maksud untuk mengetahui akhir dari program yang dilakukan. Dengan evaluasi, maka kami bisa tahu sampai dimana tingkat keberhasilan dari pelaksanaan program pemberdayaan para pengrajin. Serta apakah bantuan sudah tepat sasaran sesuai dengan kebutuhan para pengrajin. pada dimensi evaluasi masih belum optimal dan perlu dilakukan pengecekan secara rutin. Sebagai suatu kegiatan kolektif, pemberdayaan masyarakat haruslah bersifat terpadu sejak awal, karena melibatkan beberapa pihak terkait, yang harus saling bekerja sama mulai dari perancangan, pelaksanaan, sampai pada tahap evaluasi terhadap program yang dilaksanakan.

3.2 Kendala Pemberdayaan Pengrajin di Kampung Tenun Sulaa

Dalam upaya pemberdayaan pemberdayaan pengrajin tenun di kampung tenun sulaa, terdapat beberapa kendala yang menjadi penghambat dalam pemberdayaan pengrajin tenun di kampung tenun sulaa.

3.2.1 Kurangnya Minat Generasi Muda Sebagai Penerus Pengrajin Tenun

Kurangnya minat para generasi muda menjadi salah satu tantangan yang dihadapi oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan untuk memajukan kain tenun dan bersaing di pasaran. Dimana dalam hal ini Dinas Perindustrian dan Perdagangan mengharapkan para generasi muda banyak yang berminat dalam pembuatan kain tenun karena generasi muda memiliki tingkat kreatifitas yang tinggi untuk menghasilkan kain tenun dengan kualitas yang baik. Mayoritas pengrajin yang ada di Kelurahan Sulaa merupakan ibu-ibu dan juga wanita lanjut usia yang masih kuat dalam membuat kain tenun. Untuk para generasi muda masih terbilang kurang namun bukan berarti tidak ada dan harapannya minat generasi muda dapat tumbuh dan menjadikan kegiatan menenun ini sebagai salah satu pekerjaan dan mata pencaharian yang ada di Kelurahan Sulaa ini. Pengrajin yang ada di sini sebageian besar merupakan ibu-ibu yang kira-kira berumur 30 sampai 60 tahun, dimana ini karna anak-anak banyak yang tidak tertarik dalam kegiatan menenun ini sekalipun ada hanya satu atau dua orang saja yang mau. Disisi lain, potensi yang dimiliki oleh masyarakat tersebut sangat besar, namun tidak berkeinginan untuk dikembangkan. Langkah pertama yang harus dilakukan apabila seseorang ingin terjun dalam dunia usaha, maka harus mau mengenal terlebih dahulu dan masuk kedalam serta mencari tahu lalu mempelajarinya. Namun sangat disayangkan, masyarakat merasa abai dan tidak mau repot akan hal itu.

3.2.2. Keterbatasan Modal yang Dimiliki Pengrajin

Tanpa ketersediaan modal yang mencukupi, terkadang hal menjadi kendala yang dirasakan para pengrajin dalam memproduksi kain tenun. Dikarenakan, tidak semua pengrajin memiliki keuntungan yang sama dalam penjualan kain tenun tersebut. Banyak di luar sana konsumen menginginkan kualitas terbaik dengan harga yang rendah. Keterbatasan modal ini juga disebabkan karena tingkat daya beli yang kurang serta kebutuhan sehari-hari para pengrajin yang meningkat. Pengrajin tenun di kampung tenun sulaa berasumsi bahwa memang kekurangan modal menjadi masalah yang sering terjadi terlebih lagi menenun merupakan kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh

para pengrajin yang ada di kampung tenun sulaa.

3.2.3. Keterbatasan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM)

Selain keterbatasan modal, para pengrajin juga mengalami keterbatasan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM), dimana alat ini menjadi kunci utama dalam pembuatan kain tenun karna semua masyarakat di kampung tenun sulaa yang berprofesi sebagai penenun menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM). ATBM ini merupakan akat yang sangat penting bagi para pengrajin dan seperti yang ada di lapangan banyak ATBM yang sudah berumur dan gampang rusak untuk itu pengrajin harus memiliki minimal dua ATBM yang bisa digunakan dalam proses menenun. Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) yang dimiliki para pengrajin masih terbilang kurang yang dimana minimal para pengrajin memiliki dua alat yang dimana satu sebagai cadangan jika alat yang satu mengalami kerusakan untuk itu kerbatasan ini harus menjadi perhatian bagi pemerintah agar produksi kain tenun yang dilakukan para pengrajin dalam berjalan dengan lancar.

Tabel 3.4
Jumlah ATBM di Kampung Tenun Sulaa

Tahun	Jumlah Awal	Bantuan
2020	40	-
2021	40	9
2022	49	-

3.3 Upaya yang Dilakukan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Dalam Mengatasi Kendala Yang Menjadi Penghambat Pemberdayaan Para Pengrajin Tenun di Kampung Tenun Sulaa

Mengatasi hambatan tentu saja ada hal-hal yang perlu dilakukan sebagai upaya untuk mencari solusi yang baik dan tidak merugikan pihak manapun. Berikut merupakan upaya yang perlu dilakukan untuk mengatasi hambatan yang terjadi:

3.3.1 Memberikan Pelatihan Kerajinan Tenun

Dinas Perindustrian dan Perdagangan memberikan pelatihan bagi para pengrajin tenun. Selain itu pelatihan juga diberikan untuk para generasi muda untuk meningkatkan minat dalam membuat kain tenun dan juga mengembangkan potensi dalam diri generasi muda. Pemerintah Kota Baubau dalam hal ini Dinas Perindustrian dan Perdagangan memberikan pelatihan khusus bagi para pengrajin untuk meningkatkan kualitas dan juga memberikan referensi tambahan terkait motif yang bisa dibuat. Selain itu juga pelatihan diberikan untuk para generasi muda yang berminat dan memiliki potensi dalam membuat kain tenun ini dengan harapan mereka bisa meneruskan kegiatan ini dan mereka juga dapat memiliki ide yang lebih kreatif dalam pembuatan kain tenun untuk memperoleh hasil yang memuaskan. Tujuan dari kegiatan tersebut untuk menghasilkan kain tenun yang memiliki kualitas yang baik dan serta memiliki beragam motif yang indah agar mempunyai harga jual yang tinggi dan dapat meningkatkan perekonomian dari para pengrajin.

3.3.2 Pemberian Bantuan Bagi Para Pengrajin

Dalam rangka mendorong peningkatan produksi kain tenun Dinas Perindustrian dan Perdagangan memberikan bantuan untuk para pengrajin berupa benang dan juga bantuan lain yang dapat mendukung kegiatan pembuatan kain tenun. Pemberian bantuan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan berupa benang yang dilakukan hampir setiap bulan sesuai dengan data kebutuhan dari para pengrajin. Dimana pemberian bantuan ini bertujuan untuk membantu para pengrajin yang

kekurangan modal dalam membeli benang untuk membuat kain tenun agar kegiatan menenun terus berjalan tanpa ada kendala.

Tabel 3.5
Jenis Bantuan Pengrajin T.A 2022

No	Jenis Barang	Jumlah/buah
1	Benang	1989
2	Pewarna Kain	500
3	Gedokan	12

Sumber : Dinas Perindustrian dan Perdagangan 2022

Pemberian bantuan oleh para pengrajin sudah sangat baik dan tepat sasaran sesuai dengan kebutuhan para pengrajin dan diharapkan pemberian bantuan tersebut dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin oleh para pengrajin dalam meningkatkan hasil produksi kain tenun di kampung tenun sulaa.

3.3.3 Bantuan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM)

Dinas Perindustrian dan Perdagangan juga memberikan bantuan berupa Alat Tenun Bukan Mesin bagi para pengrajin yang mengalami kekurangan alat serta perbaikan ATBM bagi pengrajin yang alatnya mengalami kerusakan. Masyarakat sangat terbantu dengan adanya pemberian bantuan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan yang tentunya memberikan dampak yang positif bagi pengrajin karena alat tersebut sangat dibutuhkan oleh para pengrajin. Adanya bantuan alat produksi tersebut untuk membangkitkan semangat dan meningkatkan produktivitas kinerja pengrajin sehingga menghasilkan produk yang dapat bersaing di pasaran. Para pengrajin juga dapat menciptakan ide, inovasi dan keterampilan baru deangan adanya bantuan alat produksi. Selain berdampak pada kemampuan para peserta, bantuan ini juga akan memberikan dampak positif pada kualitas, kuantitas, dan kapasitas hasil produksi.

3.4 Diskusi Temuan Utama Penelitian

Pemberdayaan pengrajin tenun di Kampung Tenun Sulaa oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Baubau perlu dilakukan sebagaimana mestinya sesuai dengan kebijakan dan ketentuan yang berlaku agar produksi akan berjalan dengan baik, para pengrajin merasa nyaman dalam membuat kain tenun, dan produk yang dihasilkan juga mempunyai kualitas yang bagus.

3.5 Diskusi Temuan Menarik Lainnya (opsional)

Penulis menemukan bahwa kurangnya minat dari generasi muda dalam meneruskan keterampilan membuat kain tenun dimana hal ini akibat mereka merasa kegiatan tersebut membosankan sehingga banyak diantara mereka yang tidak tertarik dengan kegiatan tersebut.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti berkaitan dengan pemberdayaan pengrajin tenun di kampung tenun sulaa, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pemberdayaan pengrajin tenun di kampung tenun sulaa oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan belum terlaksana dengan maksimal hal ini terlihat dari:
 - a. Penilaian Kebutuhan Masyarakat
Hal ini terjadi akibat kurang maksimal pendataan yang dilakukan kepada para pengrajin untuk memastikan setiap saat kebutuhan yang di inginkan.
 - b. Melibatkan Potensi Lokal
Potensi lokal yang dimiliki Kota Baubau begitu banyak sehingga Dinas Perindustrian dan Perdagangan tidak hanya berfokus pada kerajinan kain tenun

- c. Pengawasan dan Evaluasi
Pengawasan tidak bisa setiap saat dilakukan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan yang mengakibatkan evaluasi dari hasil pengawasan yang dilakukan belum optimal.
2. Pemberdayaan pengrajin tenun di kampung tenun sulaa oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan masih mengalami beberapa kendala yang menjadi penghambat. Seperti dibawah ini:
 - a. Kurangnya minat dari generasi muda dalam meneruskan keterampilan membuat kain tenun dimana hal ini akibat mereka merasa kegiatan tersebut membosankan sehingga banyak diantara mereka yang tidak tertarik dengan kegiatan tersebut.
 - b. Kekurangan modal yang dimiliki para pengrajin kain tenun yang menjadi salah satu penghambat produksi kain tenun karna kesulitan untuk membeli bahan pembuatan kain tenun.
 - c. Keterbatasan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) yang dimiliki oleh para pengrajin dimana ada beberapa dari para pengrajin yang mengalami kerusakan pada ATBM yang mereka miliki.
3. Dari beberapa kendala yang muncul, Pemerintah Kota Baubau melalui Dinas Perindustrian dan Perdagangan telah melakukan upaya dengan langkah sebagai berikut:
 - a. Dinas Perindustrian dan Perdagangan memberikan pelatihan bagi para pengrajin tenun. Selain itu pelatihan juga diberikan untuk para generasi muda untuk meningkatkan minat dalam membuat kain tenun dan juga mengembangkan potensi dalam diri generasi muda.
 - b. Dalam rangka mendorong peningkatan produksi kain tenun Dinas Perindustrian dan Perdagangan memberikan bantuan untuk para pengrajin berupa benang dan juga bantuan lain yang dapat mendukung kegiatan pembuatan kain tenun.
 - c. Dinas Perindustrian dan Perdagangan juga memberikan bantuan berupa Alat Tenun Bukan Mesin bagi para pengrajin yang mengalami kekurangan alat serta perbaikan ATBM bagi pengrajin yang alatnya mengalami kerusakan.

Keterbatasan Penelitian. Penelitian ini memiliki keterbatasan utama yakni waktu dan biaya penelitian.

Arah Masa Depan Penelitian (*future work*). Penulis menyadari masih awalnya temuan penelitian, oleh karena itu penulis menyarankan agar dapat dilakukan penelitian lanjutan pada lokasi serupa berkaitan dengan pemberdayaan pengrajin tenun di Kampung Tenun Sulaa Oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Baubau untuk menemukan hasil yang lebih mendalam.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada Kepala Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Baubau Provinsi Sulawesi Tenggara beserta jajarannya yang telah memberikan kesempatan penulis untuk melaksanakan penelitian, serta seluruh pihak yang membantu dan mensukseskan pelaksanaan penelitian.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Nasruddin, J. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Panca Terra Firma.
- Nazir, M. (2011). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Peraturan Walikota Baubau Nomor 05 tahun 2017 tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi, Serta Tata Kerja Pada Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kota Baubau
- Iriani, W. dkk. (2013). Pemberdayaan Pengrajin Batik Di Kabupaten Kebumen. *Jurnal Administrasi Publik Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Diponegoro*.

- Minarti, U, S. dkk. (2018) Pemberdayaan Home Industry Kerajinan Bambu Menuju Kemandirian. Jurnal Karinov.
- Putridani, A, S. (2019) Pemberdayaan Pengrajin Tenun. Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat.
- Syarif, H, A. dkk. (2020) Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Oleh Pengrajin Patung Di Dusun Lemahdadi Kabupaten Bantul. Jurnal Hukum Dan Ekonomi Syariah.

